

GEJALA BAHASA DALAM KARANGAN ARGUMENTASI SISWA KELAS X SMAN 9 BANDAR LAMPUNG

Hesti¹⁾, Roni Mustofa²⁾, Idawati³⁾

¹⁾Pendidikan Bahasa Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,
Universitas Muhammadiyah Lampung

Jalan Z.A Pagar Alam No. 14 Labuhan Ratu, Bandar Lampung

²⁾SMA Negeri 9 Bandar Lampung, Jalan Panglima Polim No. 18 Segala Mider,
Tanjung karang, Bandar Lampung

³⁾Pendidikan Bahasa Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,
Universitas Muhammadiyah Lampung

hestiumlampung02@gmail.com

Diterima: 10 April 2021

Direvisi: 26 April 2021

Disetujui: 29 April 2021

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dan mendeskripsikan bentuk gejala bahasa yang terdapat dalam karangan argumentasi siswa kelas X SMAN 9 Bandar Lampung. Permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini berkenaan dengan gejala bahasa dalam karangan argumentasi siswa kelas X SMAN 9 Bandar Lampung. Gejala bahasa yang dikaji meliputi beberapa aspek; kontaminasi, pleonasme, hiperkorek, diftongisasi, dan gejala bahasa monoftongisasi. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan analisis, yaitu menggunakan analisis kesalahan berbahasa yang berdasarkan pada teori tertentu. Data tersebut dikumpulkan, dikoreksi, diklasifikasikan, dideskripsikan, dievaluasi, dan dibuat kesimpulan. Berdasarkan sejumlah sampel karangan siswa kelas X SMAN 9 Bandar Lampung, didapatkan hasil penelitian bahwa gejala bahasa masih terdapat dalam karangan argumentasi siswa. Gejala bahasa tersebut meliputi; aspek kontaminasi sejumlah 9 kalimat, aspek pleonasme sejumlah 6 kalimat, dan pada gejala hiperkorek, sejumlah 5 kalimat. Pada aspek diftongisasi dan monoftongisasi, tidak ditemukan gejala bahasa dalam karangan argumentasi siswa. Gejala bahasa yang paling banyak ditemukan terdapat pada aspek kontaminasi.

Kata kunci: *gejala bahasa, karangan argumentasi, siswa SMA.*

PENDAHULUAN

Bahasa adalah alat komunikasi untuk berinteraksi dengan sesama, dengan alat ucap manusia yang mengeluarkan bunyi kemudian mengandung makna. Berbahasa merupakan hal yang penting dalam menjalin hubungan antarsesama. Melalui bahasa manusia dapat menyampaikan informasi secara tertulis kepada generasi penerusnya, perilaku manusia dapat juga dipengaruhi oleh bahasa, (Devianty, 2017:227).

Keterampilan berbahasa seseorang dan siswa khususnya, berlangsung secara lisan dan tulis. Keterampilan berbahasa lisan dan tulis tersebut, berhubungan dengan empat keterampilan berbahasa yang memang sudah digunakan oleh pengguna bahasa itu sendiri. Keterampilan berbahasa tersebut meliputi; keterampilan menyimak atau mendengarkan, menulis, membaca, dan berbicara. Dalam penggunaannya sehari-hari, terutama dalam aktivitas berbahasa dalam proses pembelajaran, masih saja terjadi kesenjangan bahwa bahasa Indonesia kurang diterapkan sesuai dengan asa bahasa yang benar terutama asas bahasa Indonesia. Hal tersebut menunjukkan bahwa kemasygulan terhadap penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar semakin bertambah. Hal ini dirasakan oleh semua kalangan guru, akademisi, dan pemerhati bahasa lainnya. Padahal, tuntutan dalam kurikulum bahwa siswa harus dapat berbahasa Indonesia dengan benar dan baik.

Idealnya, bangsa Indonesia dari segenap kalangan harus dapat memakai bahasa Indonesia yang benar dan baik, secara tuturan maupun tersurat. Hal ini amat esensial karena bahasa Indonesia

menjadi bahasa nasional yang dapat membaurkan ibu pertiwi ini. Kala kita belajar bahasa asing, tentu kita juga akan mengetahui dan memperdalam seluk-beluk bahasa tersebut. Misalnya, pada situasi seperti apa kita harus menggunakan suatu kata tertentu, kata apa saja yang terlihat kasar maupun halus. Kita juga harus memahami makna kata sapaan seperti *Kamu* atau *Saudara* atau *Bapak* atau *Anda*? Jangan sampai kita menggunakan kata sapaan tersebut di saat yang tidak tepat. Kesenjangan yang ada pada penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar tersebut satu di antaranya karena gejala bahasa.

Gejala bahasa merupakan penyimpangan kalimat dengan segenap cara pembuatannya. Gejala bahasa menurut Badudu, yang dikutip oleh Muslich (2009:101) merupakan kejadian yang melibatkan bentukan wacana atau kata dengan seluruh cara pembentukannya. Gejala bahasa dalam bahasa Indonesia dapat berupa gejala pleonasmе, kontaminasi, analogi, hiperkorek, dan gejala-gejala lainnya. Sementara Henilia (2021:20) berpendapat bahwa gejala bahasa mem-bicarakan perubahan yang terjadi pada suatu kata. Namun, masih berada pada batas kata dan tidak menyinggung kalimat.

Gejala bahasa yang sering dilakukan oleh siswa dalam menulis atau mengarang, ada kalanya menyebabkan kesalahan penggunaan bahasa dalam pembelajaran siswa di kelas. Siswa sering menggunakan kata 'teladan' dalam bentuk 'tauladan', 'anggota' digunakan dalam bentuk 'anggaota'. Hal tersebut merupakan gejala bahasa pada kategori analogi tetapi bentuk analogi yang salah. Contoh gejala bahasa

yang telah dipaparkan tersebut akan dilihat dalam proses mengarang siswa.

Mengarang sangat erat kaitannya dengan gaya mengarang dan jenis karangan. Melalui pembelajaran mengarang, siswa akan terampil dalam mengungkapkan ide dan pikirannya secara lugas dan tegas. Sejalan dengan pendapat tersebut, Dalman (2012:3) berpendapat bahwa mengarang merupakan suatu aktivitas kontak yang berbentuk penyampaian penjelasan atau pesan secara tercatat kepada orang lain dengan memakai bahasa tersurat sebagai intrumennya. Bahkan, jika siswa memiliki kemampuan mengarang argumentasi yang benar maka akan memberikan pengetahuan dan bekal bagi siswa dalam menyampaikan persoalan yang sedang dibicarakan, disampaikan secara objektif, dan bermanfaat bagi masyarakat.

Muslich (2009:101-109) mengemukakan jenis atau macam gejala bahasa antara lain, (1) asimilasi (2) hiperkorek, (3) kontaminasi, (4) adaptasi (5) varian, (6) analogi, (7) reduksi, (8) adisi, (9) disimilasi, (10) metatesis, (11) monoftongisasi, (12) diftongisasi, (13) kontraksi, (14) anaptiksis, dan (15) haplologi.

Analogi merupakan suatu metode penalaran yang membandingkan dua keadaan yang berlainan dengan memandang hal yang sama dari dua keadaan yang diperbandingkan tersebut sehingga dapat dipakai untuk mempertegas suatu konsep. Sementara Zawawi (2014:101) berpendapat bahwa analogi merupakan sifat yang mirip terhadap sesuatu hal yang baru terhadap hal yang sebelumnya telah diketahui tetapi pada prinsipnya berbeda.

Berdasarkan paparan di atas, dapat disimpulkan bahwa analogi adalah keharmonisan bahasa. Satuan bahasa dapat disebut analogis jika satuan tersebut sesuai dengan kaidah yang telah ditetapkan.

Modifikasi atau adaptasi yang berlangsung dalam kata yang diserap dapat dilihat dengan memadankan kata-kata setelah dan sebelum diserap ke dalam bahasa Indonesia.

Adaptasi merupakan pungutan yang telah menyesuaikan dengan asas bahasa Indonesia. Menurut Muslich (2009:102), adaptasi merupakan berubahnya bentuk dan bunyi bahasa asing menjadi bentuk dan bunyi yang telah menyesuaikan dengan pendengaran atau dialek masyarakat pemakai bahasa suatu bahasa tersebut, sedangkan Keraf (2009:107) mengatakan bahwa adaptasi merupakan kata-kata umum ataupun khusus yang digunakan oleh golongan terpelajar dan berasal dari bahasa asing, umumnya ciri bahasa asing tidak dihilangkan. Namun, seiring berjalannya waktu kata-kata tersebut menyesuaikan dengan sistem kata bahasa Indonesia. Berdasarkan beberapa pendapat pakar di atas, dapat disimpulkan bahwa cara adaptasi menyesuaikan dengan ucapan dan pelafalan bahasa Indonesia. Arti dari kata serapan ini memiliki arti yang sama dengan kata sebelumnya.

Contoh: persekot dari *voorschot* picu dari *frecho*, sirop dari *stroop*, peseroan dari *parceiro*.

Kontaminasi dapat diartikan dengan kekecohan. Kata rancu bermakna ‘campur aduk, ‘kacau’ (Muslich, 2009). Gejala kontaminasi dibagi menjadi tiga bagian, yaitu kontaminasi kalimat, susunan kata, dan bentukan kata.

Hiperkorek ialah proses buatan benar dibalik benar. Maksudnya, sesuatu yang sudah benar masih dibenarkan lagi, yang akhirnya berakibat salah (Muslich, 2009:104). Sedangkan menurut Mileh (2019:101) hiperkorek memiliki arti terlalu benar sehingga berakibat menjadi tidak benar atau salah. Hiperkorek berlangsung

karena kata-kata yang semestinya tidak dapat dijadikan /sy/ justru dijadikan /sy/,

misalnya, insaf dijadikan insyaf, sah dijadikan syah. Selain itu, fonem /h/ dijadikan /kh/. Selain itu ada fonem /kh/ yang dasar ucapannya langit-langit lembut artikulasi (contoh pada kata-kata khalik, makhluk, khusus, khayal, akhir, khabar, ikhtisar. Dalam bahasa Indonesia, fonem tersebut ditulis menggunakan *kh* menurut ejaan lama (h) Fonem /kh/ pada awal suku dapat dijadikan /k/ saja seperti pada kata-kata kabar, akhir, dan kesumat.

Pleonasme dapat diartikan sebuah penegasan. Namun, penegasan di sini merupakan penegasan yang berlebihan, karena tanpa hadirnya penegasan tersebut, makna tersebut sudah dapat dimengerti (Mughofiroh dkk, 2019:159-172). Sedangkan menurut Keraf (2009:133), pleonasme ialah rujukan yang memakai kata-kata terlalu banyak daripada yang dibutuhkan. Contoh: Pada *zaman* dahulu *kala* banyak orang yang percaya dengan berhala (zaman=kala, seharusnya cukup: pada zaman dahulu atau dahulu kala).

Adisi ialah modifikasi yang berlangsung dalam sebuah ucapan yang ditandai dengan bertambahnya fonem. Gejala adisi dapat dibagi menjadi: protesis, epentesis, dan paragog (Muslich, 2009: 106). *Protesis* ialah cara bertambahnya suatu fonem pada awal kata. Contoh: Stri (Sansekerta) menjadi istri, Stana (Sansekerta) menjadi istana, *Epentesis* ialah cara bertambahnya suatu fonem di tengah kata. Contoh: Kapak menjadi kampak, Mukin (Minahasa) menjadi mungkin. *Paragog* ialah cara bertambahnya fonem pada akhir kata. Contoh: Hulubala menjadi hulubalang, Ina menjadi inang.

Reduksi ialah berkurangnya fonem atau huruf dalam satu kata. Gejala reduksi

terdiri atas: , *sinkop*, *aferesis*, dan *apokop* (Muslich, 2009:106). *Aferesis* merupakan proses dihilangkannya sebuah fonem pada awal kata. Sejalan dengan pendapat tersebut Ismawati (2020:131) berpendapat bahwa aferesis merupakan gejala bahasa yang berwujud menghilangnya suatu fonem di awal kata. Contoh: stani menjadi tani, upawasa menjadi puasa. *Sinkop* ialah proses dihilangkannya suatu fonem ditengah-tengah kata. Contoh: utpati menjadi upet, sahaya menjadi saya. *Apokop* ialah proses dihilangkannya sebuah fonem pada akhir kata. Contoh: pelangit menjadi pelangi, possessive menjadi posesif.

Kontraksi merupakan gejala yang memaparkan lebih dari satu fonem yang dihilangkan. Terkadang terdapat perubahan atau bergantinya suatu fonem (Muslich, 2009:109). Contoh: Perlahan-lahan menjadi pelan-pelan.

Metasis merupakan proses berubahnya bentuk kata yang fonem-fonemnya bertukar posisi. Contoh: Rontal menjadi lontar.

Asimilasi merupakan proses penyesuaian atau kemiripan bunyi yang berbeda (Muslich, 2009:3). Contoh: Kata dalam bahasa Inggris top diucapkan [tOp'] dengan [t] apiko-dental. Tetapi, setelah mendapatkan [s] lamino-palatal pada stop, kata tersebut ketika diucapkan berubah menjadi [stOp'] dengan [t] juga lamino-palatal. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa [t] pada [stOp'] disesuaikan pelafalannya dengan [s] yang mendahulunya sehingga sama-sama lamino-palatal. Berdasarkan pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa asimilasi merupakan proses berubahnya bunyi sehingga menyebabkan sama dengan bunyi lain yang berada di dekatnya, contohnya kata *sabtu* (nama hari) dalam diucapkan menjadi [saptu].

Disimilasi adalah proses beralihnya dua huruf atau fonem yang sama menjadi berbeda (Muslich, 2009: 2-3). Disimilasi ialah berubahnya bunyi dari dua bunyi yang mirip menjadi bunyi yang berbeda (tidak mirip). Contoh: Kata *sajjana* (Sansekerta) menjadi *sarjana*.

Diftongisasi adalah proses berubahnya monoftong menjadi diftong (Muslich, 2009:105). Diftongisasi adalah berubahnya bunyi vokal tunggal (monoftong) menjadi dua bunyi vokal atau disebut juga vokal rangkap (diftong) secara berurut. Sedangkan menurut Prayudi dan Nasution (2020:277), diftongisasi ialah berubahnya dua buah vokal yang berdampilan sehingga menjadi satu vokal saja. Contoh: *au* berubah menjadi *o*, dan *ai* menjadi *e*.

Monoftongisasi adalah proses berubahnya suatu diftong menjadi monoftong (Muslich, 2009:104). Diftongisasi merupakan kebalikan dari monoftongisasi, yaitu berubahnya dua bunyi vokal atau vokal rangkap (diftong) menjadi vokal tunggal (monoftong). Pengulangan vokal seperti ini banyak ditemukan dalam bahasa Indonesia karena dianggap sebagai penyederhanaan pelafalan terhadap bunyi-bunyi diftong tersebut. Contoh: Kata *ramai* [ramai] diucapkan [rame], *cermai* [cəрмаi] diucapkan [cərme]. Perubahan ini terjadi pada bunyi vokal rangkap [ai] ke vokal tunggal [e]. Penulisannya pun disesuaikan menjadi *rame* dan *cerme*. Dapat disimpulkan bahwa monoftongisasi merupakan berubahnya bunyi vokal tunggal (monoftong) menjadi dua bunyi vokal atau disebut juga vokal rangkap (diftong) secara berurutan. Perubahan dari vokal tunggal ke vokal rangkap ini tetap dilafalkan dalam satu puncak yang nyaring sehingga tetap berada dalam satu silaba.

Anaptiksis adalah proses bertambahnya suatu bunyi dalam sebuah kata yang bertujuan untuk melancarkan pelafalannya (Muslich, 2009:108). Anaptiksis atau disebut juga suara bakti merupakan berubahnya bunyi dengan cara memberikan tambahan bunyi vokal tertentu di antara dua konsoanan untuk melancarkan sebuah ucapan. Bunyi yang ditambahkan biasanya adalah bunyi vokal lemah. Contoh: *srigala* menjadi *serigala*, *putra* menjadi *putera*.

Haplologi adalah proses dihilangkannya suku kata yang ada di tengah-tengah kata (Muslich, 2009: 108). Contoh: *Samanantra* (sama + an + antara) > sementara. Karangan argumentasi ialah suatu bentuk karangan yang isinya berupa pendapat yang bertujuan untuk mempengaruhi pembacanya. Argumentasi lebih menitikberatkan pembuktian-pembuktian terhadap hal-hal yang telah diungkapkan. Nursisto (dalam Lida dan Zulaeha, 2017:46) berpendapat bahwa argumentasi merupakan karangan yang berupaya memberikan dalih untuk menolak atau menguatkan sesuatu. Berdasarkan beberapa pendapat pakar di atas, dapat disimpulkan bahwa karangan argumentasi bertujuan untuk meyakinkan pembaca terhadap suatu kebenaran pandangan yang disampaikan oleh penulis dengan disertai bukti maupun fakta, sehingga pembaca dapat yakin dan terbujuk dengan argumentasi yang disampaikan oleh penulis.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Dijelaskan oleh Nurdin dan Hartati (2019:42) bahwa penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, metode ini dipakai pada keadaan objek yang bersifat alamiah, peneliti sendiri

sebagai instrumen utama, dalam teknik pengumpulan data dilaksanakan dengan memakai triangulasi, hasil penelitian lebih menekankan makna dibandingkan generalisasi. Penelitian akan dilaksanakan di SMAN 9 Bandar Lampung pada tahun 2020 tepatnya pada semester genap tahun pelajaran 2019/2020. Pelaksanaannya pada bulan April-Mei 2020. Data penelitian ini adalah gejala bahasa dalam karangan argumentasi siswa yang meliputi: (1) kontaminasi, (2) pleonasme, (3) hiperkorek, (4) diftongisasi, dan (5) monoftongisasi. Sumber data dalam penelitian adalah siswa kelas X SMAN 9 Bandar Lampung.

Prosedur pengumpulan data menggunakan penugasan bagi siswa untuk menulis karangan argumentasi. Karangan argumentasi yang dibuat oleh siswa berdasarkan pada tema atau topik yang telah dipersiapkan. Setelah data diperoleh selanjutnya dilakukan pembacaan secara cermat untuk menemukan atau memperoleh gejala bahasa kontaminasi, pleonasme, hiperkorek, diftongisasi, dan monoftongisasi dalam karangan argumentasi siswa tersebut dan mengelompokkan ke dalam lembar data. Analisis data menggunakan analisis kualitatif. Langkah yang dilakukan mengadopsi dari teori Tarigan (2011:153) yang mengungkapkan bahwa analisis kesalahan berbahasa merupakan suatu metode kerja yang digunakan oleh para guru yang meliputi: (a) pengumpulan sampel bahasa pelajar, (b) mengenali kesalahan yang terdapat dalam sampel, (c) menjabarkan kesalahan, (d) pengklasifikasiannya berdasarkan alasan atau penyebab, dan (e) pengevaluasian keseriusannya. Berdasarkan teori tersebut, dapat diformulasikan langkah analisis teks berita kisah yang ditulis oleh siswa sebagai berikut. (1) Data yang telah dikumpulkan,

selanjutnya dikoreksi dengan model analisis kesalahan bahasa Indonesia (AKBI), (2) Pengoreksian dilakukan dengan cara menandai gejala bahasa kontaminasi, pleonasme, hiperkorek, diftongisasi, dan monoftongisasi yang ada dalam karangan argumentasi, (3) Data temuan selanjutnya diklasifikasikan dalam tabel berikut.

Tabel 1. Klasifikasi Temuan Gejala Bahasa

Indikator	Kutipan Gejala Bahasa	Sumber Temuan
Kontaminasi	Temuan data gejala bahasa kontaminasi	Karangan Siswa
Pleonasme	Temuan data gejala bahasa pleonasme	Karangan Siswa
Hiperkorek	Temuan data gejala bahasa hiperkorek	Karangan Siswa
Diftongisasi	Temuan data gejala bahasa diftongisasi	Karangan Siswa
Monoftongisasi	Temuan data gejala bahasa monoftongisasi	Karangan Siswa

1. Menjelaskan atau mendeskripsikan gejala bahasa dalam karangan argumentasi siswa berdasarkan setiap aspeknya.
2. Mengevaluasi analisis yang telah dilakukan sebagai proses akhir sehingga ketidaktepatan atau ketidakcermatan analisis dapat diperbaiki.
3. Membuat simpulan penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis karangan argumentasi yang dibuat oleh siswa kelas X SMAN 9 Bandar Lampung ditemukan beberapa gejala bahasa. Gejala-gejala tersebut akan dijelaskan ke dalam tabel di bawah ini.

Tabel 2. Hasil Analisis Gejala Bahasa

Gejala Bahasa	Jumlah Temuan
Kontaminasi	9 kalimat
Pleonasme	6 kalimat
Hiperkorek	5 kalimat
Diftongisasi dan Monoftongisasi	0 kalimat

Pembahasan

a) Gejala Bahasa Kontaminasi

Gejala bahasa kontaminasi dalam karangan argumentasi siswa kelas X SMAN 9 Bandar Lampung dijelaskan dalam beberapa data berikut.

Data :

Problem ini yang sering terjadi di lingkungan remaja dikarnakan faktor keluarga yang rusa atau mereka bisa mngikuti faktor lingkungan yang bisa menjerumuskan ke jalan yang tidak benar. Hal ini bisa terjadi karena kemauan atau ajakan dari temannya sendiri. Apabila hal itu telah terjadi akan susah anak itu kembali lagi ke jalan yang benar karena dia sudah terperangkap pada zona gelap.

Kalimat tersebut merupakan bentuk kontaminasi. Kontaminasi pertama karena adanya bentuk ‘dikarnakan’. Kontaminasi tersebut karena siswa tidak memahami kaidah bahasa terutama proses pembentukan kata atau morfologi. Kata tugas atau konjungsi subordinat (bertingkat) ‘karena’ tidak dapat dibubuhi imbuhan, konfik atau sejenisnya. Konfik ‘di-kan’ atau ‘me-kan’ sebagai bentuk konfik predikat pasif dan aktif, tidak dapat digunakan

dalam kata ‘karena’. Jika dipaksakan yang terjadi adalah kerancuan atau kontaminasi bentuk. Seseorang mungkin sering menggunakan ‘dikarenakan’ tetapi tidak pernah dijumpai seseorang menggunakan ‘mengkarenakan’. Oleh sebab itu, bentuk ‘dikarenakan’ atau ‘mengkarenakan’ adalah kesalahan karena kontaminasi. Kontaminasi kedua, yakni pada bentuk klausa pertama dan kedua.

Klausa pertama sudah jelas tetapi menjadi rancu karena kehadiran bentuk klausa kedua. Sebaiknya dibetulkan sebagai berikut.

Problem yang sering terjadi di lingkungan remaja karena faktor keluarga yang kurang baik.

b) Gejala Bahasa pada Aspek Pleonasme

Gejala bahasa pleonasme dalam karangan argumentasi siswa kelas X SMAN 9 Bandar Lampung dijelaskan dalam beberapa data berikut.

Data:

Problem ini yang sering terjadi di lingkungan remaja dikarnakan faktor keluarga yang rusak atau mereka bisa mngikuti faktor lingkungan yang bisa menjerumuskan ke jalan yang tidak benar. Hal ini bisa terjadi karena kemauan atau ajakan dari temannya sendiri. Apabila hal itu telah terjadi akan susah anak itu akan kembali lagi ke jalan yang benar karena dia sudah terperangkap pada zona gelap.

Kalimat tersebut merupakan bentuk kalimat yang berlebihan sebab mengemukakan dua klausa dalam bentuk yang serupa untuk menyatakan maksud yang sama. Klausa pertama bentuknya lebih benar daripada klausa kedua. Jadi, sebaiknya cukup menggunakan klausa pertama dengan

sedikit perbaikan redaksi sehingga dapat berbentuk “Problem yang sering terjadi di lingkungan remaja karena faktor keluarga yang kurang baik.”

c) **Gejala Bahasa pada Aspek Hiperkorek**

Gejala bahasa hiperkorek dalam karangan argumentasi siswa kelas X SMAN 9 Bandar Lampung dijelaskan dalam beberapa data berikut.

Data:

Jadi, marilah kita bersama-sama menjaga alam beserta lingkungannya agar bumi ini tetap asri sampai ke anak cucu kita nanti. Kita harus bergotong royong dan bahu membahu untuk mewujudkannya. Lingkungan yang rapih dan bersih akan membuat semua orang senang melihatnya.

Kalimat di atas terdapat penyimpangan dalam hiperkorek. Kata ‘rapi’ sebenarnya merupakan bentuk yang benar atau baku sedangkan siswa menggunakan kata ‘rapih’. Sepintas memang tidak salah namun harus dikembalikan kepada kaidah bahasa terutama tata bahasa baku bahasa Indonesia. Siswa mencoba menggunakan yang benar tetapi hasilnya justru sebaliknya, yakni siswa menuliskan dan menggunakan yang salah atau tidak baku. Sebaiknya diubah sebagai berikut.

Lingkungan yang rapi dan bersih akan membuat semua orang senang melihatnya.

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis data yang telah dilakukan, dapat disimpulkan hasil penelitian ini sebagai berikut.

1) Gejala bahasa pada aspek kontaminasi, masih ditemukan kalimat-kalimat dalam

2) karangan argumentasi siswa. Dari 20 karangan yang ditulis siswa, 9 siswa melakukan kontaminasi bahasa dalam kalimat-kalimat;

3) Gejala bahasa pleonasme, terdapat 6 dari 20 siswa yang melakukan kesalahan gejala bahasa dalam kalimat-kalimat. Siswa sering menggunakan kata atau bentuk frasa yang berlebihan sehingga kalimat menjadi tidak padat dan cenderung boros;

4) Gejala bahasa hiperkorek, ditemukan sejumlah 5 kalimat dari 20 karangan argumentasi siswa. Akan tetapi, pada diftongisasi dan monotongisasi, tidak ditemukan gejala bahasa. Gejala bahasa yang paling banyak ditemukan pada aspek kontaminasi.

REFERENSI

- Dalman. (2012). *Keterampilan Menulis*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Devianty, Rina. (2017). Bahasa sebagai Cermin Kebudayaan. *Jurnal: Tarbiyah*. Vol.24 No.2 Juli – Desember 2017. Hlm. 226-245.
- Henilia. (2021). *Beberapa Gejala Bahasa dalam Bahasa Indonesia*. *Jurnal: Institusi Politeknik Ganesha Medan, Juripol*. Vol.4 No.1 Maret 2021. Hlm. 18-23.
- Ismawati, Susi. (2020). *Kosakata Bahasa Prokem di Media Sosial Facebook Pages*. *Jurnal: BASINDO*. Vol.4 No.1 2020. Hlm. 126-134.
- Lida, Ulfah Mey dan Zulaeha, Ida. (2017). *Pola Penalaran dalam Karangan Argumentasi pada Siswa Tahap Operasi Formal*. *Jurnal: Indonesian Language Education and Literature*. Vol.3 No.1 Desember 2017. Hlm. 45-52.
- Mileh, I Nengah. (2019). *Pemakaian Bahasa Indonesia (Kata) dalam*

- Surat Resmi/Dinas ke Luar Desa Kesiman Kertalangu Denpasar.* Jurnal Kulturstik; Bahasa dan Budaya. Vol.3 No.1 Januari 2019. Hlm.99-104.
- Nuridin, Ismail dan Hartati, Sri. (2019). *Metodologi Penelitian Sosial.* Surabaya: Media Sahabat Cendekia.
- Keraf, Gorys.(2009). *Diksi dan Gaya Bahasa.* Jakarta: Gramedia Pustaka.
- Mughofiroh, Iim dkk. (2019). *Analisis Gaya Bahasa dalam Berita Olahraga Kabar Cirebon.* Jurnal Bahasa: Jurnal Keilmuan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Vol. 1 No.3 hlm 159-172.
- Muslich, Masnur. (2009). *Tata Bentuk Bahasa Indonesia: Kajian ke Arah Tata Bahasa Deskriptif.* Jakarta: Bumi.
- Prayudi, Satria dan Nasution, Wahidah. (2020). Ragam Bahasa dalam Media Sosial Twitter Kajian Sociolinguistik. Jurnal: Metamorfosa. Vol.8 No.2 Juli 2020. Hlm. 269-280.
- Tarigan, Henry Guntur. (2011). *Pengajaran Analisis Kesalahan Berbahasa.* Bandung: Angkasa.
- Zawawi, Irawani. (2017). *Berpikir Analogis dalam Menyelesaikan Masalah Matematika.* Jurnal Didaktika; Pemikiran Pendidikan. Vol. 20 No.2 Nov. 2017. Hlm.99-109.